

STRATEGI NAFKAH DAN RELASI SOSIAL RUMAHTANGGA PETANI TEBU (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)

The Livelihood Strategies and Social Relation of Sugarcane Farmers Household (case study: Desa Jenar Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen)

Indah Budiyan¹⁾ dan Arya Hadi Dharmawan¹⁾

¹⁾ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: budiyan.indah@gmail.com; adharna@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the livelihood strategies and social relation of sugarcane farmers household in Jenar Village, Subdistrict Jenar, Sragen Regency. This research will discuss about the capital living (natural capital, social capital, human capital, physical capital, and financial capital) on each farmer household and is used in building a strategy of living that will form the sustainable livelihood systems. In addition, this research discuss qualitatively about the social relation that are owned by a sugarcane farmers household to support the resilience of its economy. This research also discusses the influence of the livelihood capital towards the livelihood strategies of sugarcane farmers household. And then to look at how big the contribution livelihood source sugarcane farmers household income survival sugarcane farmers given that household sugarcane is a commodity that has the harvest for 1.5 years. This research use quantitative methods approach using survey instruments in the form of questionnaire, and qualitative research data by the method of depth interview.

Key words: *farmers household, livelihood assets, livelihood structure, social relation, strategies of living.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu di Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Penelitian ini akan membahas modal nafkah (modal alam, modal sosial, modal manusia, modal fisik, dan modal finansial) pada setiap rumahtangga petani dan digunakan dalam membangun strategi nafkah yang akan membentuk sistem penghidupan yang berkelanjutan. Selain itu, pada penelitian ini membahas secara kualitatif relasi sosial disetiap rumahtangga petani tebu untuk mendukung ketahanan ekonominya yang dilihat dari struktur nafkah. Penelitian ini juga membahas pengaruh modal nafkah terhadap strategi nafkah rumahtangga petani tebu. Serta melihat seberapa besar kontribusi sumber nafkah rumahtangga petani tebu dalam keberlangsungan hidup rumahtangga petani tebu mengingat bahwa tebu merupakan komoditi yang memiliki masa panen selama 1.5 tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey menggunakan instrumen berupa kuesioner, dan data penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam.

Kata Kunci : modal nafkah, rumahtangga petani , struktur nafkah, relasi sosial, dan strategi nafkah

PENDAHULUAN

“Pertanian adalah soal hidup atau mati” berikut adalah kalimat yang Bung Karno sampaikan dalam pidatonya. Pertanian tidak hanya terbatas pada persawahan saja, peternakan, perikanan, dan perkebunan juga termasuk pertanian dalam arti luas. Salah satu subsektor pertanian yang

berperan penting di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan salah satu subsektor perkebunan yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Pada tahun 1930-an, Indonesia menjadi salah satu eksportir gula di dunia dengan tingkat produktivitas tebu sebesar 130,63 ton per hektar.

Gula merupakan salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, maka permintaan terhadap kebutuhan gula terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk sedangkan masa panen gula selama 1,5 tahun. Pada 2014, kebutuhan konsumsi gula mencapai 3 juta ton per tahun sedangkan produksi pabrik gula BUMN hanya 1,5 juta ton. Hal tersebut mengharuskan pemerintah harus melakukan impor gula sebesar 1,5 juta ton karena jumlah produksi gula tidak memenuhi kebutuhan yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga stok gula dalam negeri dan stabilitas harga. Pada tahun 2014 produktivitas gula menurun, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti: iklim yang tidak mendukung sehingga dapat mempengaruhi rendemen tebu menjadi rendah, terbatasnya lahan pertanian terutama di Pulau Jawa, mutu bibit tidak optimal, dan sistem tebang angkut yang kurang optimal.

Kebijakan impor tersebut memberikan dampak pada kondisi kehidupan petani tebu yang memiliki modal terbatas dan dinilai belum sejahtera. Harga yang ditentukan oleh pemerintah terhadap hasil panen juga tidak sesuai dan pembayaran yang diangsur-angsur serta sistem rendemen yang menjadikan pendapatan dari petani tebu tidak menentu karena penghasilan yang didapatkannya tergantung pada kualitas tebu yang diberikan kepada pabrik. Namun terkadang, harga rendemen yang ditetapkan oleh salah satu pabrik gula tidak sesuai dengan kualitas tebu yang disetor sehingga petani tebu mencari pabrik gula atau tengkulak lainnya yang memiliki harga rendemen yang lebih baik dari pabrik gula sebelumnya.

Desa Jenar merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan tanah kapur yang relatif kurang subur bila digunakan sebagai lahan pertanian dengan luas tanah kering seluas 1.389 hektar. Oleh karena itu, lahan di wilayah ini banyak dimanfaatkan sebagai perkebunan (utamanya tebu) dan lahan hutan. Sebagian besar mata pencaharian warga Desa Jenar difokuskan pada pertanian tebu. Petani di Desa Jenar terbagi menjadi dua, yaitu petani induk dan petani kecil. Pada penantian masa panen banyak aktivitas yang dilakukan oleh petani tebu dengan memanfaatkan modal nafkah yang dimilikinya, mengingat

bahwa tebu memiliki masa panen selama 1,5 tahun. Menurut Ellis (2000), terdapat lima *livelihood assets*, yaitu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Strategi nafkah menurut Dharmawan (2006) menjelaskan bahwa strategi nafkah tidak hanya terbatas pada mata pencaharian saja, tetapi lebih kepada strategi penghidupan. Modal sosial pada rumah tangga petani tebu terutama relasi sosial yang dimilikinya berperan besar dalam strategi nafkah dan perekonomian rumah tangga. Ellis (2000) juga menjelaskan mengenai struktur nafkah yang juga berhubungan dengan sumber pendapatan (*on farm*, *off farm*, dan *non farm*). Struktur nafkah merupakan tingkat pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian maupun non pertanian. **Bagaimana strategi nafkah dan struktur nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu?**

Tanaman tebu memiliki masa panen selama 1,5 tahun sehingga pada masa penantian panen, setiap rumah tangga petani tebu akan berusaha mencari sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka perlu diketahui **bagaimana hubungan tingkat pemanfaatan modal nafkah terhadap strategi nafkah rumah tangga petani tebu?**

Rumahtangga petani tebu juga tergabung dalam beberapa organisasi, yaitu seperti tergabung dalam APTRI (Asosiasi Petani Tebu Republik Indonesia), kelompok tani, dan kelompok lainnya. Strategi membangun jaringan sosial tersebut dibentuk oleh petani untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya dengan segala hambatan yang ada. Maka perlu diketahui **bagaimana relasi sosial yang membentuk struktur nafkah rumah tangga petani tebu?**

PENDEKATAN TEORITIS

Strategi Nafkah dan Struktur Nafkah

Strategi nafkah menurut Dharmawan (2001) adalah segala aktivitas maupun keputusan untuk bertahan hidup yang dipilih atau diambil oleh anggota rumah tangga agar hidupnya lebih baik lagi. Agar dapat mempertahankan hidupnya, rumah tangga petani biasanya tidak hanya menerapkan satu strategi nafkah melainkan menggabungkannya dari berbagai bentuk strategi

nafkah. Merujuk pada Scoones (1998) menjelaskan tiga bentuk strategi nafkah, yaitu strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, pola nafkah ganda, dan migrasi.

1. Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, yaitu strategi nafkah yang memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), dan strategi nafkah dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).
2. Pola nafkah ganda atau diversifikasi, strategi nafkah dengan menerapkan beragam pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian guna menambah pendapatan, atau dapat dengan cara menggerakkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, anak) untuk ikut bekerja selain pertanian.
3. Rekayasa spasial atau migrasi, merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan keluar dari daerah desanya (mobilitas) ke daerah lain, baik secara permanen maupun sirkuler. Biasanya migrasi dilakukan karena lapangan pekerjaan yang tersedia di desa tidak sebanyak di kota.

Livelihood assets

Ellis (2000) mengemukakan bahwa terdapat lima modal dasar dalam *livelihood assets*, yaitu:

1. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*) dapat juga disebut sebagai lingkungan di sekitar manusia yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, luas lahan, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya yang dapat menghasilkan produk agar digunakan untuk membantu kelangsungan hidup manusia.
2. Modal Fisik (*Physical Capital*) merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar atau merujuk pada aset-aset dalam proses produksi ekonomi, seperti alat-alat, mesin,

saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.

3. Modal Manusia (*Human Capital*) merupakan modal yang ada dalam diri manusia. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, dan tingkat kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Modal Finansial (*Financial Capital*) dapat berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman.
5. Modal Sosial (*Social Capital*) merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang tergabung di dalamnya. Modal ini merujuk pada jaringan sosial dan asosiasi yang diikuti oleh anggota rumah tangga.

Relasi Sosial

Relasi sosial menurut Astuti (2012) relasi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. Terdapat dua bentuk relasi sosial menurut Astuti (2009), yaitu relasi atau hubungan sosial asosiatif dan disosiatif. Relasi asosiatif ditunjukkan dengan adanya kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Relasi asosiatif terbentuk dari interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas kelompok. Sedangkan relasi disosiatif berbentuk oposisi atau persaingan, pertentangan, dan perselisihan.

Pada hubungan vertikal (patron-klien) telah dijelaskan Scott (1994) bahwa petani lebih senang dengan hubungan sistem ketergantungan yang menempatkan patron untuk melindungi klien. Patron adalah pihak yang berada pada posisi untuk membantu klien. Selain itu, Scott menyatakan bahwa posisi patron diharapkan dapat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh kliennya, meskipun bantuan yang diberikan dalam bentuk unsur imbalan yang harus dibayarkan oleh klien di kemudian hari. Hal tersebut dilakukan agar posisinya dalam struktur sosial semakin kuat. Hubungan sosial patron klien

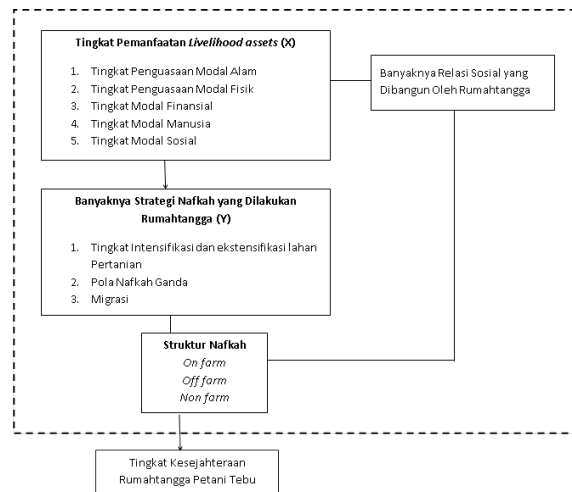
adalah hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan kedudukan. Terdapat tiga ciri dalam hubungan patron klien: (1) terdapatnya ketidaksamaan dalam pertukaran, (2) bertatap muka, (3) luwes dan meluas. Relasi sosial yang dimiliki oleh petani tebu dapat terlihat pada rantai nilai yang dimilikinya.

Kerangka Pemikiran

Rumah tangga petani memiliki lima *livelihood assets* menurut Ellis (2000), yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial. Modal nafkah tersebut digunakan oleh setiap rumah tangga untuk melakukan aktivitas nafkah agar dapat bertahan hidup. Modal sosial juga yang memiliki peran penting dalam menyokong aktivitas nafkah yang dilakukan petani. Modal sosial tersebut fokus pada pola relasi yang terbentuk antar jaringan yang dimiliki oleh petani tebu. Menurut Astuti (2009) terdapat dua bentuk relasi, yaitu *assosiatif* dan *dissosiatif*. Pada penelitian ini melihat hubungan yang terjalin, bersifat *assosiatif* atau *dissosiatif*. Jaringan-jaringan yang dimiliki oleh rumah tangga petani banyak digunakan petani untuk mencari nafkah, melakukan pinjaman ketika sedang menghadapi krisis, dan lain-lainnya sehingga membentuk struktur nafkah rumah tangga petani tebu.

Strategi nafkah menurut Scoones (1998) yang dilakukan oleh rumah tangga petani dapat berupa strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, pola nafkah ganda, dan migrasi dengan menggunakan lima modal nafkah atau *livelihood assets* yang dimiliki oleh rumah tangga petani tebu. Sehingga dapat terlihat bahwa lima modal nafkah atau *livelihood assets* mempengaruhi strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Jumlah strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu menjadi indikator tingkat strategi nafkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, strategi nafkah tidak hanya berasal dari sektor pertanian saja, banyak dari rumah tangga petani yang melakukan aktivitas nafkah di sektor non pertanian dengan alasan penghasilan yang didapatkan lebih besar. Merujuk pada gambar dibawah ini, *livelihood*

assets yang dimiliki oleh setiap rumah tangga petani tebu memiliki hubungan dengan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu. Penghasilan atau pendapatan yang didapatkan dari aktivitas nafkah dari sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm* akan membentuk struktur nafkah atau tingkat pendapatan rumah tangga petani tebu. Serta untuk dapat melihat mata pencaharian utama petani tebu dengan asumsi penyumbang penghasilan terbesar adalah mata pencaharian utamanya sehingga dapat terlihat bahwa rumah tangga tersebut berada di bawah garis kemiskinan atau tidak untuk dikatakan sejahtera.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Mempengaruhi
- : Membentuk
- ⋯ : Fokus penelitian

Hipotesis

Diduga terdapat hubungan tingkat pemanfaatan *livelihood assets* terhadap ragam strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan pendekatan survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Sementara itu, data kualitatif

merupakan data hasil dari wawancara mendalam, observasi lapang, dan penelusuran dokumen.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan lahan pertaniannya dimanfaatkan sebagai perkebunan, terutama tebu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Responden dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok dan diberikan kepada responden yakni rumah tangga petani tebu yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pemilihan informan jumlahnya tidak ditentukan dan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, aparat desa, dan petani tebu. Pencarian informasi ini akan berhenti apabila tambahan informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru atau sudah berada pada titik jenuh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian survei dan wawancara dengan responden dan informan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dan panduan wawancara mendalam merupakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh melalui data monografi desa, dokumen desa, dan kajian pustaka dari literatur yang mendukung penelitian.

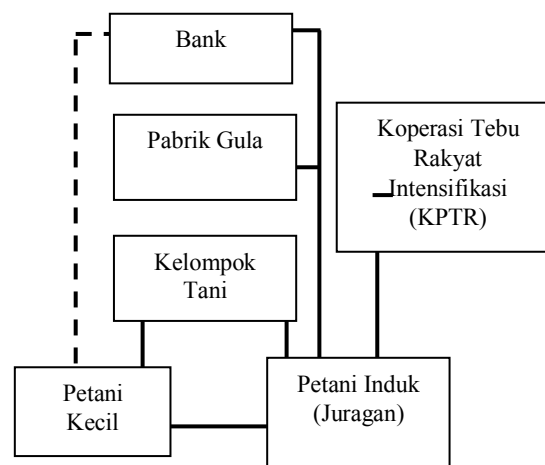
Data yang telah terkumpul dianalisis dengan melakukan reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga menjawab tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* sebelum dimasukkan ke perangkat lunak *SPSS 22 for Windows* untuk mempermudah pengolahan data. Gabungan data kualitatif dan kuantitatif diolah dan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, bagan, dan

gambar untuk memperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tabulasi silang merupakan metode analisis kategori data yang menggunakan data nominal, ordinal, interval, serta kombinasi di antaranya. Tabulasi silang dilakukan untuk menghitung kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel dan menghitung harga-harga statistik beserta ujinya. Tabulasi silang merupakan metode yang mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam satu matriks yang disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun dalam baris dan kolom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Produksi Petani Tebu

Organisasi produksi petani tebu merupakan satu kesatuan aktivitas petani tebu mulai dari pembibitan sampai pada pemanenan sehingga dapat menghasilkan hasil tebu yang optimal dan hubungannya dengan kehidupan rumahtangga petani tebu. Berikut adalah gambar yang menjelaskan hubungan petani induk dengan jaringan lainnya.



Keterangan:

- = hubungan kuat
- - = hubungan tidak kuat

Berdasarkan pengamatan dan pengambilan data primer di lapangan didapatkan bahwa terdapat

dua jenis responden petani tebu di Desa Jenar, yaitu: petani induk dan petani kecil. Perbedaan dua jenis responden tersebut didasarkan pada luas lahan tebu dan modal yang dimilikinya. Petani induk tebu biasa dikenal dengan sebutan *juragan*.

1. Petani Induk

Petani induk adalah petani yang memiliki lahan tebu milik sendiri/sewa tetapi juga sebagai penyewa lahan dan mempunyai kontrak pada Pabrik Gula (PG). Rata-rata jumlah luas lahan tebu yang dikuasai oleh petani induk kurang lebih sekitar delapan hektar. Rata-rata luas lahan tersebut tidak keseluruhannya milik petani, melainkan milik orang lain atau perhutani dengan sistem sewa dengan masa waktu sewa rata-rata lima tahun.

Petani induk juga merupakan seseorang yang menyediakan modal, seperti: bibit, pupuk, dan tenaga tebang angkut pada saat panen bagi petani kecil yang membutuhkan modal menanam hingga panen tebu. Tidak ada syarat dan aturan tertentu untuk dapat menitipkan tebu pada seorang juragan, hanya bermodalkan unsur kepercayaan (*trust*), petani induk tebu memberikan pinjaman pada petani kecil. Hal tersebut dilakukan karena tebu merupakan tanaman perkebunan yang memiliki masa panen satu tahun, sehingga petani mendapatkan penghasilan dari tebu setelah satu tahun menanam tebu. Kebutuhan pokok petani harus dipenuhi setiap harinya, sehingga hal yang pertama dilakukan oleh petani kecil adalah meminjam kepada juragan, baik itu modal untuk menanam atau kebutuhan lainnya.

2. Petani Kecil

Petani kecil di Desa Jenar adalah seseorang yang mata pencahariannya bergerak dibidang pertanian. memiliki lahan tebu dengan rata-rata luas lahan sebanyak satu hektar. Dengan komposisi rata-rata sejumlah 0,5 hektar sewa dan 0,5 hektar milik sendiri. Mayoritas petani kecil mendapatkan modal untuk menanam tebu dalam setahun berasal dari juragan. Tidak ada suatu keharusan petani kecil menitipkan tebunya pada seorang juragan, hal tersebut dilakukan karena apabila sewaktu-waktu rumahtangganya membutuhkan sejumlah biaya, dapat meminjam kepada juragan dan nanti mengembalikan

pinjaman tersebut dengan cara memotong hasil dari tebu yang disetorkannya pada saat panen. Selain itu juga karena pencairan uang dari panen hingga ke tangan petani membutuhkan waktu dan perhitungan yang cukup panjang sedangkan kebutuhan petani kecil terus berjalan.

Mayoritas dari petani tebu ini menganggap bahwa menanam luas lahan tebu yang sedikit (1 rit atau sama dengan 0,1 hektar) adalah suatu hal yang dapat menyelamatkan dan membantu dalam menambah pendapatan bagi rumahtangganya. Hal tersebut disebabkan tebu merupakan salah satu tanaman yang memiliki sedikit risiko penyakit sehingga jarang atau bahkan tidak pernah terjadi gagal panen. Pada penelitian Rochamtika (2006) menyebutkan bahwa petani skala kecil dalam menanam tebu disebabkan penanganan dan budidaya tebu mudah, dan pekerjaan yang menguntungkan.

3. Value Chain

Tebu yang sudah ditebang dan diikat akan diberikan kepada PG untuk digiling. Pabrik dan petani memiliki perjanjian dalam bentuk kemitraan sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 sebagai kebijaksanaan baru dalam industri gula. Namun kemitraan tersebut belum berjalan dengan baik disebabkan masih terdapat beberapa petani yang tidak mengirimkan ke pabrik sedangkan mereka masih memiliki kontrak di pabrik tersebut. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan harga rendemen yang dikeluarkan oleh pabrik terlalu rendah sehingga petani mengirimkan tebunya ke pabrik gula lainnya yang tidak memberinya bantuan kredit. Petani menggilingkan tebunya di pabrik sampai pada batas kontrak yang disepakatinya selesai.

Bantuan kredit diberikan oleh pabrik melalui bank yaitu dengan memberikan modal (uang) kepada petani induk. PGM beberapa tahun terakhir ini memberikan bantuan kepada petani hanya pemberian surat rekomendasi yang kemudian petani akan memberikannya kepada bank untuk mendapatkan modal. Pinjaman kendaraan seperti truk juga diberikan oleh pabrik dalam jumlah yang terbatas.

Tebu yang sudah digiling oleh Pabrik akan menghasilkan gula kristal dan dibawa ke kantor

untuk dilelang. Pelelangan tersebut melibatkan beberapa investor dan anggota dari APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat). APTR sebagai perwakilan dari pabrik dilibatkan untuk menentukan Harga Penawaran Sementara (HPS) sebagai pembuka harga saat pelelangan dengan para investor. Setelah tercapai harga pelelangan, pembayaran hasil tersebut dilakukan seminggu sekali selama musim giling yang kemudian petani akan menerima pendapatan bersih dari pembayaran DO (harga lelang gula) dipotong dengan pinjaman di awal musim.

4. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga petani tebu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yanutya (2013) bahwa dalam berusahatani tebu, faktor yang menjadi penentu adalah modal. Petani induk atau juragan merupakan sumber modal bagi setiap petani kecil. Namun, tidak semua petani kecil mendapatkan modal dari petani induk. Terdapat dua dari 30 responden petani kecil yang dalam berusahatani tebu menggunakan modal sendiri, yaitu dari kredit bank dan tabungannya. Keputusan untuk menggunakan modal sendiri dipilih karena penghasilan menggunakan modal sendiri lebih besar dibanding menginduk kepada petani induk.

Mayoritas dari responden petani kecil lebih memilih petani induk yang merupakan tetangga dekatnya sendiri karena persepsi yang terbentuk bahwa tetangga adalah saudara terdekat yang dapat memberikan bantuan ketika rumahtangganya (petani kecil) membutuhkan bantuan. Selain itu juga karena mayoritas saudara dari petani kecil memiliki kondisi ekonomi yang sama dengannya. Salah satu alasan petani kecil dalam memilih petani induk selain karena harga yang diberikan adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh petani induk. Semakin kaya petani induk, akan semakin mudah bagi petani kecil dalam mendapatkan pinjaman uang sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya.

5. Tenaga Kerja

Terdapat dua jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja bukan keluarga. Tenaga kerja keluarga merupakan sumbangan tenaga keluarga pada sektor pertanian secara

keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Kegiatan proses produksi yang dilakukan tenaga kerja, meliputi (a) persiapan tanaman, (b) Pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), (c) Penanaman, (d) Pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air, dan pemeliharaan, (e) Panen dan pengangkutan hasil. Tenaga kerja pada usahatani tebu terdiri dari: tenaga tebang dan angkut, *driver* untuk memberikan tebu kepada PG, dan perawatan lahan tebu.

Mayoritas dari petani induk menggunakan tenaga kerja untuk merawat sejumlah lahan tebu miliknya. Sebagian besar tenaga kerja yang digunakannya adalah tenaga kerja bukan keluarga, melainkan tetangga sekitarnya. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja untuk aktivitas penyesetan sejumlah Rp25 000 setiap 3 jam.

6. Ekspansi Lahan

Perluasan lahan banyak dilakukan oleh petani induk dalam kurun waktu rata-rata sekitar satu tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan sebagian besar lahan di Kecamatan Jenar sudah tidak ada lagi lahan kosong tanpa status kepemilikan. Sehingga banyak dari petani induk melakukan penambahan lahan di luar dari Desanya, yaitu di daerah Blora, Jawa Timur. Penambahan lahan tersebut dengan status sewa kepada perseorangan dengan jangka waktu lima tahun. Berbeda halnya dengan petani kecil yang hanya 20% petani kecil tebu saja yang dapat melakukan penambahan atau perluasan lahan tebu. Hal tersebut didukung oleh adanya kepemilikan modal dari petani kecil tersebut untuk menyewa lahan tebu.

7. Produktivitas Lahan

Produktivitas tebu merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi gula. Tanaman tebu merupakan tanaman yang sangat mudah dalam penanamannya dan perawatannya tetapi memiliki pendapatan yang cukup banyak. Bibit tebu yang digunakan dapat digunakan sampai lima tahun ke depan, tidak seperti tanaman lainnya yang mengharuskan menanam bibit pada awal tanam. Namun, banyak dari petani yang tidak memperhatikan hal tersebut. Beberapa

petani membiarkan bibit tebu dipakai hingga bertahun-tahun lamanya, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas tebu yang tumbuh. Kualitas tebu yang dihasilkan dari bibit tahun pertama sampai ketiga lebih baik dibandingkan kualitas tebu yang dihasilkan dari bibit yang sudah masuk tahun kelima. Kualitas tebu yang tidak baik menjadikan harga rendemen yang rendah dan pendapatan yang diterima petani juga menjadi rendah.

8. *Bargaining Power*

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani tebu adalah pada saat pemerintah memutuskan impor gula yang berdampak pada harga gula petani menjadi anjlok. Seperti yang terjadi pada tahun 2016, pemerintah melakukan impor gula merah dan berdampak pada penghasilan yang didapatkan petani. Para investor memberikan harga rendah pada saat pelelangan gula sehingga harga yang diterima oleh petani menjadi rendah.

Petani kecil memiliki *bargaining power* yang lemah disebabkan petani kecil tidak mempunyai kontrak kepada pabrik dan tidak ada petani kecil tebu yang tergabung di dalam APTR. Sehingga segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pabrik dan APTR, petani kecil hanya dapat menerimanya. Berbeda hal dengan petani induk yang tergabung pada APTR dan memiliki kontrak pada pabrik sehingga **petani induk tebu memiliki *bargaining power* yang kuat**. Tidak hanya pada permasalahan tersebut, petani kecil dikatakan memiliki *bargaining power* lemah ketika berhubungan dengan petani induk. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan petani kecil hanya memiliki sumber modal tanam dari petani induk saja, sehingga keputusan yang diterapkan oleh petani induk diterima secara apa adanya oleh petani kecil. Dalam hubungan tersebut menandakan bahwa petani induk memiliki *bargaining power* yang kuat dibanding petani kecil.

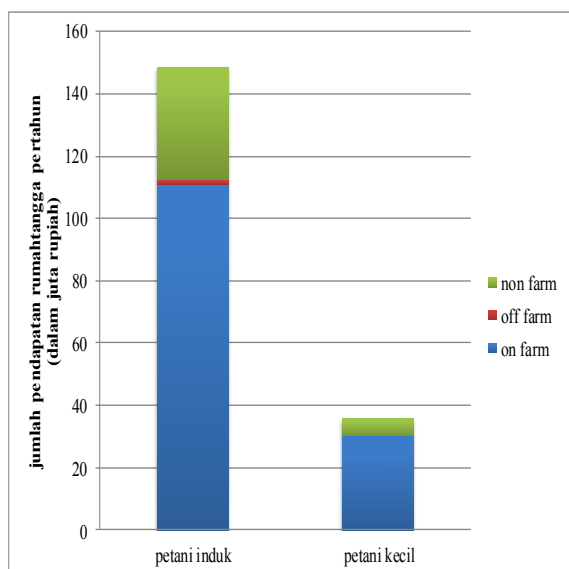
Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Tebu

Struktur nafkah adalah komposisi pendapatan setiap rumahtangga dari berbagai aktivitas nafkah (*on farm*, *off farm*, dan *non farm*) yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Terdapat tiga sumber nafkah atau yang biasa disebut sebagai struktur nafkah menurut Ellis (2000), yaitu *farm*

income, *off farm income*, dan *non farm income*. Pendapatan usahatani didapatkan dari aktivitas *on farm* dan *off farm*, yaitu dengan mengelola lahan sendiri atau milik orang lain. Pendapatan non usahatani didapatkan dari aktivitas nafkah di luar pertanian atau disebut *non farm*. Setiap sumber pendapatan memberikan kontribusi pendapatan yang berbeda pada setiap rumahtangga, sehingga penelitian ini melihat pola kontribusi pada masing-masing sektor pada struktur nafkah.

Pada rumahtangga petani induk tebu sumber nafkahnya berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Begitupula dengan rumahtangga petani kecil tebu yang sumber nafkahnya berasal dari sektor *on farm* dan *non farm*. Pada rumahtangga petani induk maupun petani kecil tebu, sumbangan pendapatan terbesar berasal dari berusahatani tebu. Berikut ini penjelasan rinci mengenai struktur nafkah rumahtangga petani induk tebu dan rumahtangga petani kecil tebu. Pada gambar di bawah ini menjelaskan bahwa rumahtangga petani induk tebu memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada rumahtangga petani kecil tebu, dalam sektor *on farm*, *off farm*, ataupun *non farm*.

Sektor *off farm* yang dilakukan oleh rumahtangga petani induk tebu yaitu dengan sistem bagi hasil dari sawah yang dimilikinya. Sedangkan rumahtangga petani kecil tebu tidak ada yang melakukan pekerjaan pada sektor *off farm*. Angka pendapatan *non farm* pada rumahtangga petani induk di Desa Jenar tinggi disebabkan oleh banyaknya rumahtangga petani induk yang bekerja menjadi PNS dan membuka usaha warung slepan ataupun sembako. Berbeda halnya dengan rumahtangga petani kecil tebu. Tanaman tebu merupakan tanaman semusim dengan satu tahun masa panen sehingga banyak dari petani kecil tebu yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi buruh tani. Anggota rumahtangga petani kecil tebusperti istri atau anak banyak yang ikut bekerja menjadi petani atau buruh tani agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan diupahi Rp 50.000 setiap lima jam. Berbeda halnya dengan petani induk tebu yang anggota rumahtangganya seperti istri atau anaknya bekerja pada sektor lain seperti berwirausaha (menjaga warung).



Gambar 1 Rata-rata pendapatan rumahtangga petani tebu di Desa Jenar tahun 2017

Struktur Pendapatan dan Pengeluaran pada Rumahtangga Petani Induk dan Rumahtangga Petani Kecil Tebu

Pengeluaran rumahtangga petani adalah jumlah keseluruhan yang dikeluarkan oleh rumahtangga untuk kebutuhan konsumsi dan non konsumsi dalam satu tahun. Pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran rumahtangga yang digunakan untuk keperluan pangan sehari-hari agar dapat bertahan hidup. Pengeluaran nonkonsumsi adalah pengeluaran rumahtangga yang digunakan untuk kebutuhan di luar kebutuhan pangan, seperti pembayaran listrik, iuran RT, transportasi, pendidikan, dan lainnya. Pada sub bab ini pengeluaran tersebut akan dikalkulasikan dalam satu tahun. Pada struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani tersebut akan terlihat *saving capacity* yang dilakukan oleh rumahtangga petani yang diukur dari selisih jumlah keseluruhan pendapatan dan total pengeluaran. Berikut adalah gambar yang menunjukkan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani tebu

Tabel 1 Jumlah *saving capacity* responden rumahtangga petani tebu di Desa Jenar Tahun 2017

Kategori	Rumahtangga petani tebu		Rata-rata
	Induk	Kecil	
Pendapatan per tahun (Rp)	146 000 000	36 000 000	91 000 000
Pengeluaran per tahun (Rp)	99 000 000	24 000 000	61 500 000
<i>Saving capacity</i> per tahun (Rp)	47 000 000	12 000 000	29 500 000

Sumber: data primer diolah

Pengeluaran yang digunakan pada rumahtangga petani induk tebu dan petani kecil tebu berbeda. Pengeluaran yang dilakukan oleh rumahtangga petani induk jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan rumahtangga petani kecil tebu, pengeluaran tersebut banyak digunakan untuk memberikan pinjaman kepada rumahtangga petani kecil tebu untuk hal-hal keperluan tebu atau lainnya. Selain itu juga karena jumlah tanggungan rumahtangga petani induk tebu lebih besar dibanding petani kecil dan kepemilikan modal fisik petani induk tebu lebih banyak. Pengeluaran rumahtangga petani kecil banyak digunakan untuk kebutuhan pangan.

Ukuran kemiskinan yang digunakan *world bank* adalah US \$ 2 per kapita per hari atau Rp 27.000 per kapita per hari. Pengukuran kemiskinan ini berkaitan dengan pengeluaran yang digunakan yaitu untuk pengeluaran konsumsi dan non konsumsi. Pada rumahtangga petani induk tebu dan rumahtangga petani kecil tebu, pendapatan total per kapita perharinya sudah berada di atas garis kemiskinan menurut *world bank*.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tebu

Strategi nafkah menurut Dharmawan (2001) adalah segala aktivitas atau keputusan yang dilakukan oleh anggota rumahtangga untuk dapat bertahan hidup dan menjadikan hidupnya lebih baik lagi. Scoones (1998) menjelaskan bahwa strategi nafkah terdiri dari tiga bentuk, yaitu strategi intensifikasi lahan pertanian, pola nafkah ganda, dan migrasi.

1. Intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian

Pada rumahtangga petani induk tebu dan petani kecil tebu melakukan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian. Berikut adalah tabel rumahtangga petani tebu yang **melakukan** strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 96,7% responden rumahtangga petani induk tebu dan 93,3% rumahtangga petani kecil melakukan intensifikasi lahan pertanian dengan melakukan penambahan input seperti tenaga kerja dan

penggunaan pupuk maupun pestisida. Kombinasi pupuk yang digunakan seperti ZA, ponskha, dan pupuk organik. Namun masih terdapat petani tebu yang tidak menggunakan pupuk organik disebabkan belum dirasakan manfaat dari pupuk organik tersebut. Selain kombinasi pupuk, penambahan tenaga kerja juga dilakukan oleh petani induk tebu pada saat panen untuk melakukan tebang angkut hingga menambah tenaga kerja *driver* dan truk apabila tebu yang dihasilkan cukup banyak. Pada rumahtangga petani kecil tebu, penambahan tenaga kerja dilakukan dalam hal perawatan lahan tebu, dan lahan lainnya.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumahtangga petani tebu yang melakukan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian di Desa Jenar tahun 2017

Strategi nafkah	Petani induk		Petani kecil	
	n	%	n	%
Intensifikasi lahan pertanian	29	96,7	28	93,3
Ekstensifikasi lahan pertanian	17	56,7	3	10

Pada strategi ekstensifikasi lahan pertanian banyak dilakukan oleh rumahtangga petani induk tebu karena kepemilikan modal finansial yang mendukungnya untuk memperluas lahan pertanian. Sedangkan rumahtangga petani kecil tebu sedikit yang melakukan perluasan lahan pertanian.

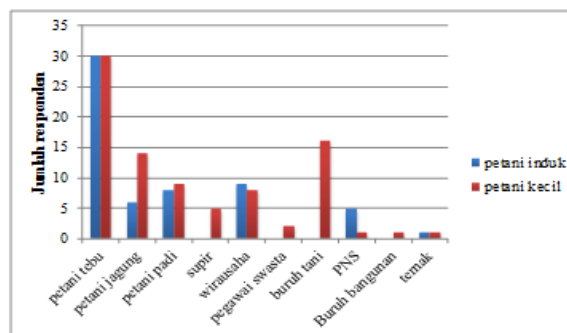
2. Pola nafkah ganda

Scoones (1998) menjelaskan pola nafkah ganda adalah strategi nafkah dengan menerapkan beragam pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian atau dengan menggerakkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, anak) untuk ikut bekerja. Berikut adalah jenis-jenis pekerjaan dalam strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani tebu di Desa Jenar, Sragen.

Pada rumahtangga petani induk tebu terdapat enam jenis pekerjaan yang dilakukan, yaitu petani tebu, petani jagung, petani padi, wirausaha, PNS, dan beternak. Berbeda halnya dengan rumahtangga petani kecil tebu yang memiliki 11 jenis pekerjaan sebagai pekerjaan tambahannya selain menjadi petani tebu. Hal tersebut dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan di setiap

harinya. Jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah pekerjaan yang dalam sekali pengerjaan langsung mendapatkan upah, salah satunya seperti buruh tani.

Mayoritas responden rumahtangga petani kecil tebu memilih buruh tani sebagai pekerjaan tambahannya. Berbeda halnya dengan strategi yang diterapkan oleh rumahtangga petani tebu lainnya yang memanfaatkan keterampilan anggota rumahtangga serta modal finansialnya untuk dapat menambah pendapatan rumahtangga. Strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani tebu di Desa Jenar berkaitan erat dengan modal nafkah yang dimiliki oleh setiap rumahtangga. Berdasarkan data di lapang, rumahtangga yang memiliki modal nafkah yang rendah berusaha untuk memaksimalkan modal nafkah yang dimilikinya dengan melakukan berbagai aktivitas nafkah sehingga dapat bertahan hidup. Hal yang dapat dilakukan dengan mengeksploitasi diri dengan mencurahkan waktu produktif untuk dapat menambah pendapatannya dengan cara menjadi buruh tani.



Gambar 3 Jenis pekerjaan rumahtangga petani tebu di Desa Jenar tahun 2017

3. Migrasi

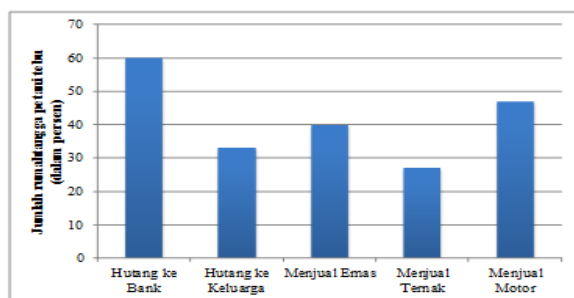
Migrasi menurut Scoones (1998) merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan ke luar dari daerah aslinya ke daerah lain secara permanen maupun sirkuler. Berdasarkan data di lapang, strategi nafkah dengan cara migrasi tidak banyak dilakukan oleh responden rumahtangga petani tebu, baik itu petani induk tebu maupun petani kecil tebu. Berdasarkan data di lapang terdapat 6,67 % atau sebanyak 2 responden rumahtangga petani kecil tebu yang melakukan migrasi ke luar Jawa, yaitu di wilayah Kalimantan

bekerja menjadi pedagang kecil. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh rumahtangga petani tebu.

4. Strategi Nafkah Lainnya yang Dilakukan Rumahtangga Petani Induk Tebu

Menurut Dharmawan (2007) strategi nafkah dibangun oleh individu ataupun kelompok untuk mempertahankan kehidupannya dengan memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan norma yang berlaku. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat mempertahankan kehidupan rumahtangga tidak hanya dengan melakukan ragam pekerjaan saja, namun dapat memanfaatkan jaringan sosial yang dibangun dari modal sosial yang dimiliki. Berikut adalah hal yang dilakukan oleh rumahtangga petani induk dan petani kecil tebu.

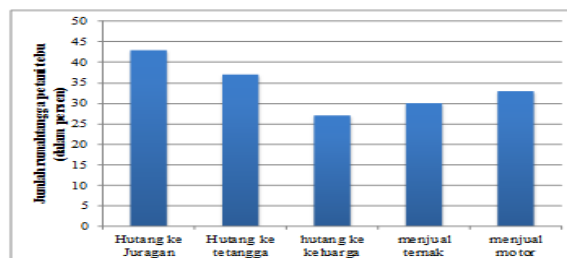
Gambar 4 menunjukkan bahwa banyak responden rumahtangga petani induk tebu melakukan pinjaman atau hutang kepada bank ketika membutuhkan dana ataupun ketika menghadapi masa-masa sulit secara finansial. Hal tersebut dilakukan karena ketidakmungkinan meminjam kepada tetangga terdekat disebabkan kondisi ekonomi yang rendah.



Gambar 4 Usaha yang dilakukan rumahtangga petani induk tebu menghadapi masa sulit

Sebelum melakukan pinjaman kepada orang lain, rumahtangga petani induk tebu yang tidak memiliki juragan lebih memilih untuk melakukan usaha sendiri terlebih dahulu, dengan mencairkan inestasi atau menjual modal fisik yang ia miliki, seperti sawah, lahan tebu, menjual emas, ataupun motor. Strategi nafkah dengan memanfaatkan pola jaringan keamanan sosialnya juga dilakukan oleh rumahtangga petani kecil tebu.

Rumahtangga petani kecil tebu banyak memanfaatkan strategi ini agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari hingga dalam keadaan krisis. Berikut adalah gambaran mengenai strategi yang dilakukan rumahtangga petani kecil tebu.



Gambar 5 Usaha yang dilakukan rumahtangga petani kecil tebu di Desa Jenar menghadapi masa sulit tahun 2017

Hal pertama yang dilakukan oleh rumahtangga petani kecil tebu ketika dalam keadaan krisis ekonomi adalah meminjam atau berhutang kepada juragan. Sebagian besar rumahtangga petani kecil tebu tidak memilih untuk meminjam di bank disebabkan tidak adanya jaminan atau modal fisik atau modal alam yang dimilikinya sebagai jaminan pinjamannya di bank. Pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa berhutang kepada tetangga menjadi pilihan kedua setelah berhutang kepada juragan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh teritorial dalam melakukan pinjaman kepada tetangga terdekat atau saudara untuk menolong rumahtangga petani dalam keadaan sulit. Berhutang kepada tetangga dilakukan dengan meminjam di iuran RT yang dilakukan rutin 35 hari sekali atau selapanan. Namun bunga yang cukup besar, membuat banyak rumahtangga petani kecil tebu mengusahakan untuk meminjam kepada perorangan terlebih dahulu, seperti kepada juragan ataupun ketua RT. Meminjam kepada keluarga ataupun tetangga jarang dilakukan apabila meminjam dalam jumlah yang besar karena keadaan ekonomi yang sama.

Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu

Relasi sosial atau hubungan sosial adalah hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa rumahtangga petani induk

dengan petani kecil tebu memiliki perbedaan kedudukan status ekonomi. Relasi sosial yang dijelaskan oleh Scott (1994) adalah hubungan patron klien.

1. Hubungan Patron Klien Petani Induk Tebu dengan Petani Kecil Tebu

Relasi sosial yang terjalin antara petani induk dan petani kecil adalah hubungan patron klien. Ditunjukkan dengan adanya perbedaan kedudukan antara petani induk tebu dengan petani kecil tebu. Petani induk memberikan modal kepada petani kecil tebu pada masa awal tanam untuk dapat menanam tebu. Hal tersebut dilakukan oleh petani kecil disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani kecil tebu, terutama modal finansial. Pada masa awal tanam tebu, memerlukan modal yang cukup banyak untuk membeli saprotan, seperti bibit, pupuk, dan obat-obat untuk merawat lahan tebu. Petani induk tidak hanya terbatas dalam memberikan pinjaman modal menanam tebu saja, tetapi juga untuk keperluan kebutuhan sehari-hari hingga pada merenovasi rumah. Namun hubungan tersebut belum berjalan secara efektif disebabkan masih adanya petani kecil yang tidak mengirimkan tebu kepada petani induk yang sudah memberikannya modal pada saat panen sehingga pinjaman di petani tersebut dan merugikan petani induk tersebut.

Dalam hubungan patron klien perlu adanya rasa saling membutuhkan dan saling percaya di kedua belah pihak. Petani induk membutuhkan tebu yang dihasilkannya dari lahan petani kecil tebu dan petani kecil tebu membutuhkan modal atau uang yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan keperluan tebu. Susantiningasih (2015) menjelaskan bahwa hubungan patron klien diciptakan petani pemilik untuk memperlambat kekerabatan, melindungi buruh tani, menciptakan nuansa kekeluargaan sehingga buruhtani betah bekerja padanya, mengikat buruh tani agar tidak berpindah kerja, dan lainnya. Kondisi tersebut juga dilakukan oleh petani induk tebu di Desa Jenar dengan melakukan beberapa tradisi ketika menjelang panen, yaitu berupa kegiatan **pengajian atau slametan**. Kegiatan itu dilaksanakan untuk mendoakan agar kegiatan panen berjalan dengan lancar tidak ada hambatan dan mendoakan agar

rezeki yang didapatkan dapat membawa keberkahan bagi seluruh petani. Tidak hanya pengajian saja, beberapa petani melakukan kegiatan menjelang panen dengan mengadakan acara **makan bersama**. Tujuan dari adanya makan bersama tersebut adalah untuk membagikan rezeki kepada petani-petani yang menginduk kepada dirinya.

2. Hubungan Kemitraan antara Petani Induk Tebu Dengan Pabrik Gula

Hubungan antara petani induk dengan pabrik berupa hubungan kemitraan. Pabrik gula membutuhkan tebu yang dihasilkan oleh petani tebu untuk dapat memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku dan petani tebu membutuhkan modal yang besar untuk dapat meningkatkan produktivitas tebunya melalui kredit. Petani induk yang memiliki kontrak di pabrik gula terutama PGM mendapatkan bantuan dari pabrik hanya berupa surat rekomendasi yang ditujukan kepada bank untuk pinjaman modal.

Dengan adanya kemitraan ini bertujuan untuk membudidayakan tanaman tebu secara benar dan efisien dengan adanya bimbingan dan penyuluhan, berorganisasi yang baik sehingga organisasi petani tebu mempunyai program yang terarah dalam mencapai tujuan yaitu swasembada gula, dan yang terakhir untuk dapat menjadi salah satu pelaku industri gula yang berwawasan global dan profesional karena antara petani induk dan pabrik gula sama-sama memiliki tanggung jawab dalam penyediaan lahan, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil panen, hingga pemasaran tebu.

Pola kemitraan yang dilakukan oleh petani induk dan tebu adalah sistem bagi hasil dengan perbandingan 70:30 tergantung dengan angka rendemen yang dikeluarkan oleh pabrik. Sebanyak 70% diberikan kepada petani dan 30% untuk pabrik. Bagi hasil tersebut tergantung pada harga rendemen yang dikeluarkan oleh pabrik itu sendiri. Pada Tahun 2016, angka rendemen yang dikeluarkan oleh PGM sejumlah 6,62%, jumlah yang cukup rendah bila dibandingkan dengan PG lainnya. Hal tersebut menyebabkan adanya petani yang tidak mengirimkan 100% hasil tebu yang dihasilkannya kepada PGM. Keberhasilan kemitraan ditentukan oleh manfaat yang didapatkan oleh kedua pihak.

Tabel 3 Relasi sosial rumahtangga petani tebu di Desa Jenar tahun 2017

Aktor	Petani Kecil	Petani Induk	Pabrik Gula
Petani Kecil	Hubungan yang terjalin antara sesama petani kecil tebu adalah setara. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi ekonomi rumahtangga petani kecil tebu yang relatif sama.	Petani induk mendominasi petani kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pinjaman yang dilakukan oleh petani kecil. Petani induk dapat memotong penghasilan petani kecil tebu pada saat panen untuk melunasi pinjaman yang dilakukan oleh petani kecil. Selain itu juga, petani induk dalam memberikan harga satu rit tebu tidak didasarkan atas musyawarah dengan petani kecil.	Pabrik gula mendominasi petani kecil. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya angka rendemen yang dikeluarkan oleh pabrik, petani kecil hanya dapat menerimanya saja dan tetap harus mengirimkan tebuanya kepada pabrik.
Petani Induk	Didominasi	Hubungan yang terjalin antara sesama petani induk adalah setara. Namun bersaing dalam menentukan harga per satu rit tebu. Hal tersebut dilakukan agar petani kecil tebu banyak yang menitipkan hasil panen tebu kepada dirinya dan dapat memenuhi kontrak yang telah disepakati oleh pabrik.	Pabrik gula mendominasi petani induk. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Kontrak tersebut menjadikan petani induk diharuskan mengirimkan hasil panen tebuanya ke pabrik dengan angka rendemen yang dikeluarkan.
Pabrik Gula	Didominasi	Didominasi	Hubungan yang terjalin antara sesama pabrik gula adalah setara. Namun bersaing dalam meningkatkan angka rendemen dikarenakan mempengaruhi produktivitas tebu dari pabrik tersebut.

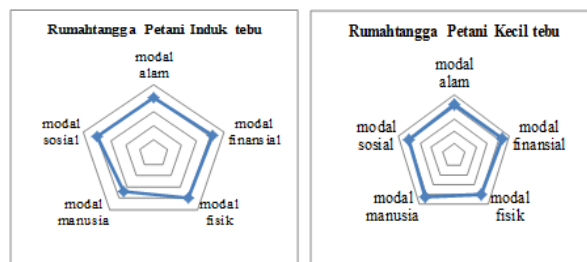
Selain itu, bimbingan atau penyuluhan yang diberikan oleh pabrik dilakukan melalui sinder dan mandor. Secara struktural sinder memiliki kedudukan di atas mandor, sehingga sinder memberi perintah kepada mandor pada beberapa wilayah dan yang melaksanakannya adalah mandor. Tugas dari seorang sinder terutama sinder kebun wilayah adalah mengadakan penyuluhan bagi para petani tebu di wilayah kerja untuk mencari pemasukan areal tanaman tebu dan memberi bimbingan petani induk tebu tentang cara tanam yang baik agar produksi tebu dapat tinggi. Mandor memiliki tugas melaksanakan perintah yang diberikan oleh sinder wilayah dan memberikan sosialisasi kepada petani agar melakukan budidaya tebu sesuai dengan SOP. Namun, berdasarkan data di lapang penyuluhan yang diberikan oleh sinder ataupun mandor belum dirasakan oleh banyak petani kecil.

Penyuluhan tersebut hanya sampai pada petani induk saja. Kelompok tani yang berada di Desa Jenar juga belum merangkul semua petani, masih terdapat petani yang belum tergabung di kelompok tersebut. Selain itu juga, tidak adanya penjadwalan pendampingan yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan pendampingan oleh pabrik menjadi tidak efektif. Berikut adalah tabel relasi sosial yang terjalin antara petani kecil, petani induk, dan pabrik gula berdasarkan jenis hubungan dominasi atau setara.

Pemanfaatan Modal Nafkah Rumah Tangga Petani Tebu

Livelihood assets atau modal nafkah merupakan sumber nafkah yang digunakan oleh rumahtangga petani yang digunakan untuk melakukan aktivitas nafkah. Menurut Ellis (2000) modal nafkah dibedakan menjadi lima, yaitu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Pada bab ini akan dijelaskan pemanfaatan modal nafkah berdasarkan jenis rumahtangga petani tebu di Desa Jenar, Sragen.

Pemanfaatan modal nafkah pada rumahtangga petani tebu berbeda. Pemanfaatan modal nafkah ini juga turut membantu ketika rumahtangga dalam keadaan krisis atau masa-masa sulit. Rumahtangga petani induk tebu dominan memanfaatkan modal alam dan modal finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun membantunya dalam keadaan krisis. Sedangkan rumahtangga petani kecil tebu lebih dominan dalam memanfaatkan modal finansialnya. Berikut adalah gambar pemanfaatan modal nafkah pada dua jenis rumahtangga petani tebu:



Gambar 6 Pemanfaatan modal nafkah rumahtangga petani tebu di Desa Jenar tahun 2017

Pemanfaatan modal nafkah rumahtangga petani induk adalah modal alam dan modal finansial. Modal alam yang dimanfaatkan oleh rumahtangga petani induk tebu adalah luas lahan tebu yang dimiliki/disewanya. Modal alam dan finansial pada rumahtangga petani induk tebu berhubungan satu sama lain karena penghasilan yang didapatkan dari hasil panen tebunya dimanfaatkan secara maksimal untuk dapat memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Rumahtangga petani induk dalam memanfaatkan modal alamnya ditunjukkan dengan penambahan luas lahan tebu apabila terdapat lahan kosong yang dapat ditanami tebu. Sementara itu, pada rumahtangga petani kecil lebih dominan memanfaatkan modal finansial dengan cara memanfaatkan pendapatan yang dimilikinya serta sumber pinjamannya, yaitu *juragan*.

Modal alam yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh rumahtangga petani tebu adalah lahan pertanian seperti tebu, jagung, singkong, dan padi. Lahan tebu yang dimiliki oleh rumahtangga tebu tidak keseluruhan milik petani terdapat beberapa yang menyewa kepada perseorangan atau perhutani. kepemilikan modal alam yang diukur dari penguasaan lahan pertanian, petani induk berada di kategori dan sedang. Hal tersebut terjadi karena kepemilikan finansial yang cukup sehingga rumahtangga petani induk dapat memiliki luas lahan pertanian di atas 5,2 hektar. Sedangkan pada rumahtangga petani kecil tebu kepemilikan modal alam berada pada kategori sedang dan rendah. Hal tersebut karena sebagian besar rumahtangga petani kecil tebu tidak memiliki lahan yang luas atau melakukan perluasan lahan pertaniannya disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki.

Modal finansial adalah ketersediaan uang rumahtangga yang dapat diakses dan pinjaman. Modal finansial dalam penelitian ini diukur dari tingkat pendapatan yang didapatkan dari aktivitas nafkah yang dilakukannya. Selain itu, modal finansial juga diukur dari tabungan berupa uang tunai maupun non tunai seperti emas, ternak, dan pinjaman kepada petani induk. Pada rumahtangga petani induk tebu modal finansial yang dimilikinya berupa emas, ternak, ataupun tabungan di bank. Berbeda halnya dengan rumahtangga petani kecil tebu yang secara

dominan memanfaatkan modal finansial, dengan adanya pinjaman kepada petani induk. Pada dua jenis rumahtangga petani tebu ini, modal finansial dapat dimanfaatkan ketika dalam keadaan krisis sehingga dapat membantu rumahtangga petani tersebut kembali pada keadaan normal.

Pemanfaatan modal fisik diukur dari kepemilikan asset pertanian dan non pertanian yang dianggap dapat membantu rumahtangga petani tebu ketika sedang keadaan krisis, yaitu dengan cara dijual atau digadaikan. Secara keseluruhan pemanfaatan modal fisik pada rumahtangga petani tebu berada pada kategori sedang, baik itu rumahtangga petani induk maupun petani kecil. Kepemilikan modal fisik tersebut dilihat dari setiap rumahtangga memiliki kendaraan transportasi untuk keperluan pertanian ataupun keperluan pribadi serta kepemilikan rumah yang ditinggali. Penghasilan yang didapatkan dari menanam tebu sangat membantu setiap rumahtangga dalam memenuhi keperluan-keperluan rumahtangga, salah satunya adalah kepemilikan sepeda motor. Hampir setiap rumah memiliki sepeda motor dan kondisi rumah sudah dalam bentuk bangunan. Selain itu, pada rumahtangga petani induk tebu kepemilikan modal fisik diukur dengan kepemilikan truk dan kepemilikan mobil pribadi. Hal ini karena pendapatan rumahtangga petani induk tebu yang cukup untuk membeli keperluan tersebut.

Pemanfaatan modal manusia pada rumahtangga petani tebu berupa jumlah anggota keluarga, yaitu dua sampai tiga orang. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh rumahtangga tebu hampir sama. Pada rumahtangga petani induk tebu, beberapa diantaranya istrinya bekerja menjadi wirausaha atau membuka usaha warung sedangkan pada rumahtangga petani kecil tebu, beberapa isterinya bekerja menjadi petani juga atau menjadi buruh tani. Tingkat pendidikan pada rumahtangga petani induk tebu yang tergolong tingkat pendidikan yang tinggi karena sebanyak 80% petani induk tebu memiliki tingkat pendidikan terakhir, yaitu Tamat SMA. Hal tersebut berbanding terbalik dengan petani tebu kecil yang sebagian besarnya memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Pemanfaatan modal sosial diukur berdasarkan tingkat jaringan, tingkat

kepercayaan, dan tingkat kepatuhannya terhadap norma. Selain itu juga modal sosial dihitung dari keikutsertaan anggota rumahtangga di suatu organisasi yang ada. Modal sosial dapat dimanfaatkan ketika rumahtangga dalam keadaan krisis sehingga membutuhkan jaringan sosial yang dimilikinya untuk membantunya keluar dari keadaan krisis itu dan kembali pada kondisi normal.

Berkaitan dengan jumlah organisasi yang diikutsertakan, rumahtangga petani induk tebu dan petani kecil tebu berada pada kategori sedang. Rumahtangga petani induk lebih banyak ikut serta dalam beberapa organisasi, seperti APTR, KPTR, Kelompok tani, arisan, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan rumahtangga petani kecil tebu yang tidak ikutserta dalam KPTR. Rumahtangga petani kecil tebu banyak tergabung dalam kelompok arisan RT banyak diikuti oleh rumahtangga petani tebu karena dianggap ada manfaatnya untuk ikut arisan tersebut, yaitu dapat melakukan pinjaman ketika dalam keadaan sulit. Selain kelompok arisan, kelompok tani dan kelompok pengajian juga diikutsertakan juga oleh rumahtangga petani kecil tebu.

Setiap rumahtangga petani tebu memanfaatkan modal nafkah untuk melakukan aktivitas nafkahnya serta untuk menolong ketika dalam keadaan krisis. Hubungan *livelihood assets* terhadap variasi strategi nafkah rumahtangga petani induk tebu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Jumlah dan persentase hubungan tingkat pemanfaatan *livelihood assets* dengan ragam strategi nafkah rumahtangga petani induk tebu di Desa Jenar

Tingkat Pemanfaatan <i>Livelihood Assets</i>	Jumlah strategi nafkah							
	1 Strategi		2 - 4 Strategi		>4 strategi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	100	0	0	0	0	1	100
Sedang	1	4,8	15	71,4	6	75	21	100
Tinggi	1	12,5	6	75	1	12,5	8	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan *livelihood assets* pada rumahtangga petani induk didominasi pada kategori sedang. Mayoritas rumahtangga petani induk tebu dalam pemanfaatan dan kepemilikan *livelihood assets* berada pada kategori sedang dan tinggi.

Kepemilikan dan pemanfaatan *livelihood assets* rumahtangga petani induk tebu digunakan untuk membantu rumahtangga petani kecil tebu dalam memberikan perlindungan agar dapat bertahan hidup. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas rumahtangga petani kecil tebu memiliki *livelihood assets* yang rendah dan sedang. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan tingkat pemanfaatan *livelihood assets* dengan tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kecil tebu.

Tabel 5 Jumlah dan persentase hubungan tingkat pemanfaatan *livelihood assets* dengan tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kecil tebu di Desa Jenar tahun 2017

Tingkat Pemanfaatan <i>Livelihood Assets</i>	Jumlah strategi nafkah							
	1 Strategi		2 - 4 Strategi		>4 strategi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	44,4	7	36,8	1	50	12	100
Sedang	5	27,8	12	66,7	1	5,6	18	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 50% responden dengan tingkat pemanfaatan *livelihood assets* yang rendah melakukan lebih dari 4 strategi nafkah. Hal tersebut dilakukannya dengan mencari pekerjaan lainnya selain bertani tebu ataupun melibatkan anggota keluarga dalam melakukan aktivitas produktif agar dapat bertahan hidup. Selain melakukan hal tersebut, mayoritas rumahtangga petani kecil tebu dalam melakukan strategi nafkahnya banyak dibantu oleh rumahtangga petani induk tebu dengan adanya kerja sama yang terjalin di antara keduanya. Relasi sosial antara petani induk dengan petani kecil tebu berperan penting dalam hal aktivitas nafkah atau strategi nafkah rumahtangga petani kecil tebu, seperti peminjaman (berhutang), bekerja menjadi buruh tani pada lahan milik petani induk, atau menjadi tenaga tebang dan angkut pada saat panen tebu tiba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pemanfaatan modal nafkah dalam rumah tangga petani induk tebu dan rumah tangga petani kecil tebu berbeda. Pada rumah

- tangga petani tebu modal sosial berpengaruh terhadap tingkat strategi nafkah. Hal tersebut disebabkan hubungan sosial yang terjalin antara rumah tangga petani induk tebu dengan petani kecil tebu. Petani induk membantu memberi perlindungan kepada rumah tangga petani kecil tebu untuk dapat bertahan hidup dengan memberikan bantuan finansial, fisik, ataupun lainnya.
2. Struktur nafkah rumah tangga petani induk lebih beragam dibandingkan petani kecil tebu. Struktur nafkah rumah tangga petani induk tebu terdiri dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Sementara, untuk rumah tangga petani kecil tebu hanya terdiri dari sektor *on farm* dan *non farm*. Hal tersebut disebabkan bekerja pada sektor *non farm* dengan cara menjadi buruh lebih upah yang didapatkan lebih menjanjikan jika dibandingkan bekerja pada sektor lain. Penghasilan yang didapatkan dari panen tebu memberikan sumbangan yang paling besar dibandingkan pendapatan dari aktivitas lainnya. Terdapat perbedaan strategi nafkah yang dilakukan antara rumah tangga petani induk tebu dengan petani kecil tebu. dan tidak banyak warga Desa Jenar yang melakukan migrasi disebabkan keterampilan dan modal finansial yang terbatas.
 3. Relasi sosial yang terjalin antara petani induk tebu dengan petani kecil tebu adalah hubungan patron klien. Ditunjukkan dengan adanya perbedaan status ekonomi di antara keduanya. Modal nafkah dan pengaruh yang dimiliki petani induk digunakan untuk memberikan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah, seperti petani kecil tebu. Relasi sosial antara petani induk tebu dengan pabrik gula adalah kemitraan. Pabrik gula membutuhkan tebu yang dihasilkan oleh petani untuk memenuhi pasokan bahan baku dan petani membutuhkan modal besar untuk dapat meningkatkan produktivitas tebunya melalui kredit atas rekomendasi dari pabrik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan. Berikut adalah saran dalam penelitian ini:

1. Perlu adanya pengoptimalan pendampingan dari dinas pertanian setempat, mengingat bahwa tebu, jagung, dan padi merupakan sumber nafkah bagi masyarakat Desa Jenar.
2. Sebaiknya pada level rumah tangga petani kecil tebu perlu dibentuk kelompok tebu sehingga penghasilan yang didapatkan dari tebu menjadi lebih besar jika dibandingkan harus menginduk kepada petani induk.
3. Perlu adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) sehingga para wanita tani memiliki keterampilan lainnya yang dapat dijadikan aktivitas nafkah dan menambah pendapatan rumah tangganya. Pada kelompok tersebut dapat dilakukan kegiatan pelatihan memasak, membuat anyaman, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti YA, Dharmawan AH, Putri EIK, Dharmawan A. 2008. Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality* [Internet]. [Diunduh 2016 September 26];2(1): Hal 1-30. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9388/7355>
- Astuti S. 2012. Pola relasi sosial petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian (Studi deskriptif masyarakat Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara) [Skripsi]. Sumatera(ID): Universitas Sumatera Utara
- Dharmawan AH. 2001. *Farm household livelihood strategies and socioeconomic changes in rural indonesia*. Kiel: Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG
- Dharmawan AH. 2006. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia*. 01(02).
- Dharmawan AH. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah perdesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab bogor. *Sodality*. [Internet]. [Diunduh tanggal 26 September 2016]. 1(2): Hal 169-192. Tersedia pada:

- <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/File/5932/4609>
- Ellis F. 2000. Rural livelihood diversity in developing country. London (UK): Oxford University Press
- Rochmatika RL. 2006. Kajian kepuasan petani tebu rakyat terhadap pelaksanaan kemitraan pabrik gula xyz. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor
- Scoones I. 1998. Sustainable rural livelihood: a framework for analysis: The Moral Economy of the peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia. Institute of development studies: sussex. New Haven(UK): University Press.
- Scott, James C. 1994. Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Terjemahan. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES.
- Susantiningih E. 2015. Relasi kerja antara juragan dengan buruh di pabrik genteng sokka “indah” (Studi kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). Semarang(ID) Universitas Negeri Malang
- Yanutya PAT. 2013. Analisis pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Semarang(ID): Universitas Negeri Semarang

